


Kajian Pragmatik Slang Generasi Alpha dalam Komunikasi di TikTok

Raden Bintang Mahardika Saputra^{1*}, Resli Illahi², Tatu Siti Rohbiah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Banten, Jl. Syekh Moh. Nawawi Albantani, Curug, Kota Serang

E-mail: rbintangmahardikasaputra@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6794>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 09 May 2026

Revised: 24 May 2026

Accepted: 09 June 2026

Kata Kunci:

Pragmatik, Slang
Digital, Generasi Alpha,
TikTok

Keywords:

Pragmatics, Digital
Slang, Generation
Alpha, TikTok

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi pragmatik slang Alpha Generation dalam komunikasi di platform TikTok menggunakan kerangka Teori Tindak Tutur (Austin, 1962; Searle, 1969). Alpha Generation merupakan generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya di era digital, sehingga pola bahasanya sangat dipengaruhi oleh konten viral, budaya meme, dan interaksi daring. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa slang yang ditemukan dalam komentar, caption, dan audio konten TikTok, dikumpulkan melalui dokumentasi screenshot disertai timestamp. Sebanyak sembilan data slang diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan proses pembentukan serta jenis tindak tutur ilokusinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa slang Alpha Generation terbentuk melalui lima proses linguistik, yaitu creative invention (skibidi, fanum tax), inclusion makna baru (mewing, ohio), blending (negative aura, brain rot), borrowing (sigma, beta), dan clipping (big L). Secara pragmatik, fungsi ilokusi yang mendominasi adalah tindak tutur ekspresif (55,6%), diikuti asertif (33,3%), dan direktif (11,1%). Slang Alpha Generation juga menjalankan enam fungsi sosial utama: humor, kritik sosial, sindiran, hinaan, ekspresi emosi, dan solidaritas sosial. Temuan ini membuktikan bahwa slang Alpha Generation bukan sekadar variasi bahasa informal, melainkan alat pragmatik yang kompleks dengan kekuatan ilokusi kuat dalam membentuk identitas dan interaksi sosial di dunia digital.

This study aimed to analyze the pragmatic functions of Alpha Generation slang in TikTok communication using the Speech Act Theory framework (Austin, 1962; Searle, 1969). Alpha Generation is the first generation to grow up entirely in the digital era, making their language patterns heavily influenced by viral content, meme culture, and online interactions. This study employed a descriptive qualitative approach, with data consisting of slang found in TikTok comments, captions, and audio content, collected through timestamped screenshot documentation. Nine slang items were identified and classified based on their formation processes and illocutionary speech act types. The results revealed that Alpha Generation slang was formed through five linguistic processes: creative invention (skibidi, fanum tax), inclusion of new meaning (mewing, ohio), blending (negative aura, brain rot), borrowing (sigma, beta), and clipping (big L). Pragmatically, the dominant illocutionary function was expressive speech acts (55.6%), followed by assertives (33.3%) and directives (11.1%). Alpha Generation slang also served six key social functions: humor, social criticism, irony, insult, emotional expression, and social solidarity. These findings confirmed that Alpha Generation slang is not merely informal language variation, but a complex pragmatic tool with strong illocutionary force in shaping digital identity and social interaction.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Raden Bintang Mahardika Saputra, et al (2026). Kajian Pragmatik Slang Generasi Alpha dalam Komunikasi di TikTok, 4(4) 26764-26775. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6794>

PENDAHULUAN

Bahasa mencerminkan budaya, era, dan identitas pengguna lebih dari sekadar alat komunikasi. Bahasa telah mengalami transformasi yang belum pernah terlihat sebelumnya di dunia digital abad ke 21, yang dipercepat oleh algoritma, konten viral, dan komunitas daring di seluruh dunia. Alpha Generation adalah generasi baru yang mengonsumsi budaya digital dan tumbuh sepenuhnya di dalamnya di tengah percepatan ini. Dunia tanpa internet, emoji, dan slang tidak masuk akal bagi generasi ini. Mereka berbicara dalam bahasa yang berbeda dari slang digital yang berasal dari situs web seperti TikTok, YouTube, dan lainnya.

Dengan menggunakan kerangka pragmatik, penelitian ini berasal dari rasa ingin tahu yang mendalam: bagaimana Alpha Generation menggunakan slang bukan sekadar sebagai variasi linguistik, tetapi juga sebagai tindak tutur yang memiliki manfaat praktis? Apa yang tersembunyi di balik kata-kata seperti "skibidi", "sigma", atau "brain rot"? Apakah itu hanya lelucon, atau ada makna yang lebih dalam, seperti kritik, solidaritas, humor, ekspresi? Apa arti kata-kata seperti "skibidi", "sigma", atau "brain rot"? Apakah istilah itu hanya lucu, atau memiliki arti yang lebih luas, seperti solidaritas, komedi, kritik, ekspresi emosi, atau bahkan sindiran? Penelitian ini bertujuan untuk memasuki dunia bahasa Alpha Generation yang dinamis dan penuh makna dengan menggunakan kerangka pragmatik Teori Undang-Undang Bahasa. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada :

Pragmatik dan Makna Kontekstual

Sidang linguistik yang disebut pragmatik menyelidiki makna dalam konteks penggunaan Bahasa (Jan-Ola Östman et al., 2018). Pragmatik berbeda dengan semantik, yang mengkaji makna secara internal dan lepas konteks. Pragmatik berfokus pada bagaimana makna diinterpretasikan berdasarkan situasi, lawan tutur, dan tujuan komunikatif penutur. Ini mencakup pemahaman bahwa ucapan tertentu dapat memiliki arti yang berbeda tergantung pada konteks di mana ia diucapkan. Dalam pragmatik, istilah "makna kontekstual" mengacu pada gagasan bahwa kata-kata tertentu dapat memiliki arti yang berbeda tergantung pada konteks di mana mereka diucapkan (Betty J. Birner, 2013).

Percepatan transformasi linguistik digital ini dipicu oleh konsumsi masif konten video pendek pada platform media sosial seperti TikTok, yang secara simultan menciptakan "ruang gema" (echo chamber) yang mempercepat siklus hidup ragam bahasa gaul atau slang digital (Abidah & Hadiwijaya, 2026). Dalam ekosistem siber Society 5.0 yang padat data tersebut, sebuah istilah dapat mencapai puncak popularitas tertinggi sekaligus mengalami pergeseran makna yang radikal hanya dalam hitungan minggu saja (Abidah & Hadiwijaya, 2026). Dinamika sosiolinguistik ini turut memunculkan fenomena *algspeak*, yaitu strategi penggunaan eufemisme struktural oleh para kreator konten guna memanipulasi serta menghindari deteksi sistem sensor kecerdasan buatan platform digital, yang secara tidak langsung justru terintegrasi secara organik ke dalam leksikon komunikasi permanen anak-anak Generasi Alpha (Abidah & Hadiwijaya, 2026; Fatmasari et al., 2025). Akibatnya, tingginya kebergantungan kultural terhadap gawai mempermudah proses difusi istilah gaul baru, di mana peniruan kreatif, adaptasi, dan reproduksi simbolik berbasis budaya meme dapat diadopsi luas untuk menunjukkan identitas sosial kelompok yang inovatif (Fatmasari et al., 2025; Irnafa Tania Putri & Rosita Sofyaningrum, 2024).

Makna kontekstual sangat penting dalam slang digital Alpha Generation di TikTok karena satu kata dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada komentar, caption, atau audio di sekitarnya. Misalnya, kata "sigma" dapat digunakan sebagai ekspresi kekaguman dalam satu konteks, tetapi menjadi sindiran ironis dalam konteks lain. Studi pragmatik memungkinkan peneliti untuk memahami makna ini secara menyeluruh. Misalnya, kata "sigma" dapat digunakan untuk menunjukkan kekaguman dalam satu situasi, tetapi dapat juga digunakan sebagai sindiran ironis dalam situasi lain. Kajian pragmatik memungkinkan peneliti untuk memahami makna ini secara menyeluruh (Betty J. Birner, 2013).

Secara teoretis, bidang linguistik yang dikenal sebagai pragmatik mempelajari bagaimana struktur sistem tanda berkorelasi dengan cara mereka digunakan dalam situasi tertentu, terutama yang berkaitan dengan makna implisit dan inferensi (Betty J. Birner, 2013). Konsep ini berkembang menjadi pragmatik digital dalam ekosistem komunikasi modern, yang menganalisis bagaimana bahasa digunakan di ruang virtual, di mana makna sering kali melampaui teks tertulis dan melibatkan komponen multimodal (Rahmayanti, 2025). Praktik digital menekankan bahwa interaksi di media sosial seperti TikTok membutuhkan pemahaman konteks yang berbeda karena adanya pergeseran cara orang menyampaikan maksud dan cara orang lain menginterpretasikannya melalui fitur platform (B. K. B. P. Putri et al., 2025).

Speech Act Theory

Teori tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin (1962) dalam karyanya *How to Do Things with Words* dan dikembangkan secara sistematis oleh Searle (1969). Teori ini menyatakan bahwa setiap ujaran tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan suatu tindakan komunikatif.

Menurut teori tindak tutur, atau *theory of speech act*, setiap ucapan adalah tindakan yang dilakukan oleh pembicara (Subramaniam & Thangavelu, 2025). Slang digital Generasi Alpha digunakan untuk tujuan komunikasi tertentu, seperti menciptakan identitas kelompok atau menunjukkan solidaritas (Syaputri, 2025). Slang digital Generasi Alpha digunakan untuk tujuan komunikasi tertentu, seperti menciptakan identitas kelompok atau menunjukkan solidaritas (Ugoala, 2024).

Sosiolinguistik juga terkait dengan fenomena slang Generasi Alpha, terutama bagaimana variasi bahasa mencerminkan identitas sosial penggunaannya di tengah arus globalisasi (Azizah Azizah et al., 2025). Penggunaan istilah baru di TikTok menunjukkan perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh budaya meme dan interaksi antar-generasi; secara pragmatik, ini sering melibatkan melampaui maksimum percakapan untuk menciptakan humor atau keakraban (Subramaniam & Thangavelu, 2025). Oleh karena itu, untuk memahami slang Generasi Alpha, kita harus memahami struktur bahasa, fungsi sosial, dan konteks penggunaan digital yang mendasari itu (B. K. B. P. Putri et al., 2025).

Tiga Dimensi Tindak Tutur (Austin, 1962)

Austin membagi tindak tutur menjadi tiga dimensi:

1. Lokusi (Locutionary Act): Tindak tutur yang merujuk pada makna literal dari ujaran yang diucapkan. Contoh: "that outfit is so skibidi" secara lokusi berarti "pakaian itu sangat (skibidi)".
2. Ilokusi (Illocutionary Act): Tindak tutur yang merujuk pada maksud atau tujuan di balik ujaran. Ujaran "that outfit is so skibidi" secara ilokusi berfungsi sebagai ekspresi penilaian negatif atau hinaan terhadap penampilan seseorang.
3. Perlokusi (Perlocutionary Act): Efek yang ditimbulkan oleh ujaran pada pendengar. Ungkapan tersebut dapat menimbulkan rasa malu atau reaksi defensif pada orang yang dituju.

Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi (Searle, 1969)

Searle (1969) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori utama, yang masing-masing dapat ditemukan dalam slang Alpha Generation di TikTok:

1. Assertives: Tindak tutur yang menyatakan fakta, penilaian, atau informasi. Penutur berkomitmen terhadap kebenaran proposisi yang disampaikan. Contohnya dapat ditemukan dalam slang Gen Alpha, seperti "itu membuat otak rusak konten", yang menunjukkan bahwa konten tidak berguna, dan "dia seperti beta", yang menunjukkan karakter seseorang secara tegas. Penutur berkomitmen terhadap kebenaran proposisi. "That's brain rot content" (menunjukkan bahwa konten tidak berguna) dan "he's such a beta" (menunjukkan karakter seseorang dengan tegas).
2. Directives: Tindak tutur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi atau mengarahkan tindakan pendengar termasuk perintah, permintaan, larangan, dan saran. Contohnya adalah, "jangan tax my fries!", yang berarti melarang mengambil makanan, dan "stop being so beta", yang berarti mengubah perilaku. Ini mencakup arahan, permintaan, larangan, dan rekomendasi. "Jangan tax my fries!" adalah contoh larangan mengambil makanan dan "stop being so beta" adalah contoh perintah untuk mengubah perilaku.
3. Commissives: Tindak tutur yang menunjukkan komitmen penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan di masa depan "Aku akan sigma grind untuk ini" (berkomitmen untuk berusaha keras).
4. Expressives: Tindak tutur yang menunjukkan sikap, perasaan, atau penilaian emosional orang yang berbicara. Dalam slang Gen Alpha, ini adalah yang paling umum. "He's so sigma" menunjukkan rasa kagum, "this is so Ohio" menunjukkan rasa malu atau keanehan, dan "your fit has a negative aura" menunjukkan penolakan.
5. Declarations: tindakan lisan yang secara langsung mengubah status atau keadaan. Tidak sering muncul dalam slang informal, tetapi dapat muncul dalam permainan peran atau humor di TikTok.

Fokus penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi sebagai unit analisis utama, karena ilokusi menunjukkan maksud komunikatif sebenarnya di balik penggunaan slang Alpha Generation. Yang diteliti dalam penelitian ini adalah: jenis ilokusi apa yang paling sering digunakan dalam slang Alpha Generation, serta fungsi sosial apa yang ditampilkannya.

Konstruksi Pragmatik dan Ilokusi dalam Slang Digital

Menurut Leech (1983), prinsip kesopanan dan relevansi kontekstual juga mempengaruhi cara tindak tutur diekspresikan dalam interaksi informal di TikTok. Slang digital dari Generasi Alpha tidak selalu mengikuti struktur kalimat konvensional, tetapi tetap mengandung kekuatan ilokusi yang jelas. Slang digital Alpha Generation memiliki kekuatan ilokusi yang jelas, meskipun mereka tidak selalu mengikuti struktur kalimat konvensional. Prinsip kesopanan dan relevansi kontekstual juga mempengaruhi cara orang berbicara dalam interaksi informal, menurut Leech (1983). Makna ilokusi slang Alpha Generation di TikTok dibentuk sebagian oleh elemen kontekstual seperti tren viral, meme, dan konten video (B. K. B. P. Putri et al., 2025).

Slang: Definisi, Pembentukan, dan Variasi Linguistik

Slang adalah gaya bahasa informal yang digunakan oleh beberapa komunitas untuk menunjukkan ikatan sosial dan identitas mereka (Ugoala, 2024). Dalam konteks digital, slang berkembang jauh lebih cepat karena dipercepat oleh mekanisme viral di platform seperti TikTok. Wardhaugh & Fuller (2015) mendefinisikan slang sebagai register linguistik yang bersifat non-formal, kelompok-spesifik, dan sering bersifat sementara (ephemeral).

Proses Pembentukan Slang

Slang terbentuk melalui berbagai proses linguistik yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. **Clipping (Pemendekan):** Proses mempersingkat kata dengan memotong satu atau beberapa suku kata. Salah satu contoh slang Alpha Generation adalah "sus" dari "suspicious", yang kemudian diadopsi oleh Gen Z. Salah satu contoh slang Alpha Generation adalah "sus" dari "suspicious", yang kemudian diadopsi oleh Gen Z.
2. **Blending (Penggabungan):** membuat kata baru yang memiliki makna gabungan dengan menggabungkan dua kata atau lebih. Salah satu contohnya adalah istilah "brainrot", yang berasal dari kata "brain + rot" dan merujuk pada konsumsi berlebihan konten yang tidak produktif.
3. **Borrowing (Peminjaman):** kata-kata atau ekspresi yang berasal dari bahasa atau budaya lain, termasuk bahasa gaul masyarakat tertentu. Sebagai contoh, istilah "sigma" diambil dari istilah hierarki sosial laki-laki yang ditemukan dalam budaya internet.
4. **Creative Invention (Penciptaan Kreatif):** penciptaan kata-kata baru yang tidak memiliki dasar linguistik yang jelas. Sebagai contoh, kata "skibidi" pada awalnya hanyalah nama karakter animasi tetapi kemudian berkembang menjadi slang dengan arti "jelek" atau "aneh". Sebagai contoh, istilah "skibidi", yang awalnya hanya merupakan nama karakter animasi, telah berkembang menjadi slang yang berarti "jelek" atau "aneh".
5. **Inclusion (Inklusi Makna Baru):** Pemberian makna baru pada kata yang sudah ada. Contoh: 'Ohio' yang merupakan nama negara bagian AS namun dalam slang Alpha Generation berarti 'sesuatu yang memalukan atau aneh'. 'Mewing' yang awalnya teknik postur rahang namun bermakna 'berusaha terlihat keren'.

Fungsi Slang pada Alpha Generation

Slang pada Alpha Generation tidak berfungsi sekadar sebagai variasi bahasa informal. Berdasarkan kajian sociolinguistik dan pragmatik, slang Alpha Generation di TikTok memiliki berbagai fungsi komunikatif, antara lain:

1. **Fungsi Humor:** Slang digunakan untuk menciptakan efek lucu atau menghibur. Contoh: penggunaan 'Ohio' untuk menggambarkan situasi absurd mengundang tawa pengguna lain.
2. **Fungsi Kritik:** Slang berfungsi sebagai alat untuk mengkritik individu, perilaku, atau fenomena sosial secara tidak langsung. Contoh: 'brain rot' digunakan untuk mengkritik konten atau perilaku yang dianggap tidak produktif.
3. **Fungsi Sindiran (Ironi/Sarkasme):** Slang digunakan untuk menyindir secara halus namun tajam. Contoh: memanggil seseorang 'sigma' dalam konteks negatif sebagai sindiran ironis.
4. **Fungsi Hinaan (Insult):** Slang digunakan secara langsung untuk merendahkan atau menghina. Contoh: 'skibidi' dan 'beta' sering digunakan sebagai bentuk celaan terhadap seseorang.
5. **Fungsi Ekspresi Emosi:** Slang menjadi saluran untuk meluapkan perasaan secara intens dan cepat. Contoh: 'negative aura' mengekspresikan ketidaksukaan yang kuat.
6. **Fungsi Solidaritas Sosial:** Slang yang sama mengikat Alpha Generation satu sama lain dan membuat mereka menjadi "bagian dari komunitas".

Komunikasi Digital

Komunikasi digital mencakup pertukaran pesan dan informasi yang dimediasi oleh teknologi digital, seperti konten berbasis internet, platform media sosial, dan aplikasi pesan (Betty J. Birner, 2013). Paradigma komunikasi konvensional telah digeser oleh komunikasi digital di era modern, menciptakan ruang interaksi baru dengan aturan, kebiasaan, dan bahasa yang unik.

Salah satu karakteristik utama komunikasi digital yang relevan dengan penelitian ini adalah: (1) berfungsi secara sinkron dan asinkron sekaligus; (2) memiliki komponen multimodal (teks, audio, dan visual); (3) memiliki kemampuan untuk menyebarkan pesan secara masif dan viral; dan (4) munculnya register linguistik baru yang khusus untuk platform tertentu. Komentar slang di TikTok sangat multimodal, jadi mungkin sulit untuk memahaminya tanpa mempertimbangkan konteks video yang dikomentari (B. K. B. P. Putri et al., 2025).

Tindak tutur ilokusi sering kali disampaikan secara implisit dalam komunikasi digital dan bergantung pada pemahaman bersama tentang makna slang yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur. Hal ini menjadikan penelitian pragmatik sangat relevan untuk memahami komunikasi digital Gen A (Betty J. Birner, 2013).

Alpha Generation

Generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya di era teknologi, Alpha Generation lahir dari tahun 2010 hingga sekarang (Melissa et al., 2024). Berbeda dengan generasi sebelumnya (Millennials dan Gen Z), Alpha Generation tidak mengenal transisi dari dunia analog ke digital; mereka lahir ke dalam ekosistem digital yang sudah matang, terutama platform seperti TikTok, YouTube, dan Roblox. Pola bahasa mereka sangat ekspresif, performatif, berfokus pada visual, dan cepat.

Paparan konten digital sejak usia dini, khususnya di platform seperti TikTok, YouTube, dan Roblox, mempengaruhi karakteristik linguistik Alpha Generation. Mereka sangat ekspresif, performatif, berfokus pada visual, dan berbicara dengan cepat (Melissa et al., 2024). Dibandingkan dengan slang Gen Z yang lebih politis, slang Alpha Generation cenderung lebih lucu dan berbasis meme.

Dari perspektif perkembangan bahasa, Alpha Generation menunjukkan kemampuan adaptasi linguistik yang luar biasa; mereka dapat membuat, mengadopsi, dan meninggalkan slang dalam beberapa minggu, seiring dengan siklus konten viral di TikTok. Fenomena ini menjadikan Alpha Generation sebagai subjek penelitian linguistik yang sangat dinamis dan relevan. (Melissa et al., 2024)

TikTok sebagai Ruang Komunikasi Linguistik

TikTok, sebuah platform media sosial berbasis video pendek, saat ini menjadi salah satu yang paling berpengaruh dalam menyebarkan bahasa dan budaya digital di kalangan generasi muda. Platform ini unik karena kontennya yang multimodal, menggabungkan unsur visual, audio, dan verbal dalam satu pesan (B. K. B. P. Putri et al., 2025). Slang yang muncul di TikTok memiliki makna pragmatik yang lebih kaya daripada slang yang digunakan dalam teks biasa.

TikTok juga membantu orang di seluruh dunia menggunakan slang. Dalam hitungan hari, slang yang berasal dari konten viral dapat menyebar ke seluruh dunia, membentuk komunitas linguistik yang saling memahami makna slang (Melissa et al., 2024).

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dipilih karena tujuan penelitian bersifat interpretatif dan bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh fungsi pragmatik slang Alpha Generation (Sitohang et al., 2025).

Data Penelitian

Data penelitian berupa slang Alpha Generation yang digunakan dalam komunikasi di platform TikTok, meliputi komentar, caption, dan audio dari konten TikTok. Data dikumpulkan melalui dokumentasi berupa screenshot asli dari platform TikTok yang dilengkapi dengan keterangan tanggal pengambilan data (timestamp), kemudian ditandai (highlight) pada bagian slang yang ditemukan, dan diklasifikasikan ke dalam tabel analisis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap:

1. Dokumentasi: pengumpulan data dari TikTok dalam bentuk screenshot disertai timestamp.
2. Identifikasi: menandai dan menyeleksi slang Alpha Generation
3. Klasifikasi: mengkategorikan slang berdasarkan jenis pembentukannya dan tujuan praktis yang ditawarkannya: Analisis menggunakan framework Teori Undang-Undang Suara (Jan-Ola Östman et al., 2018).

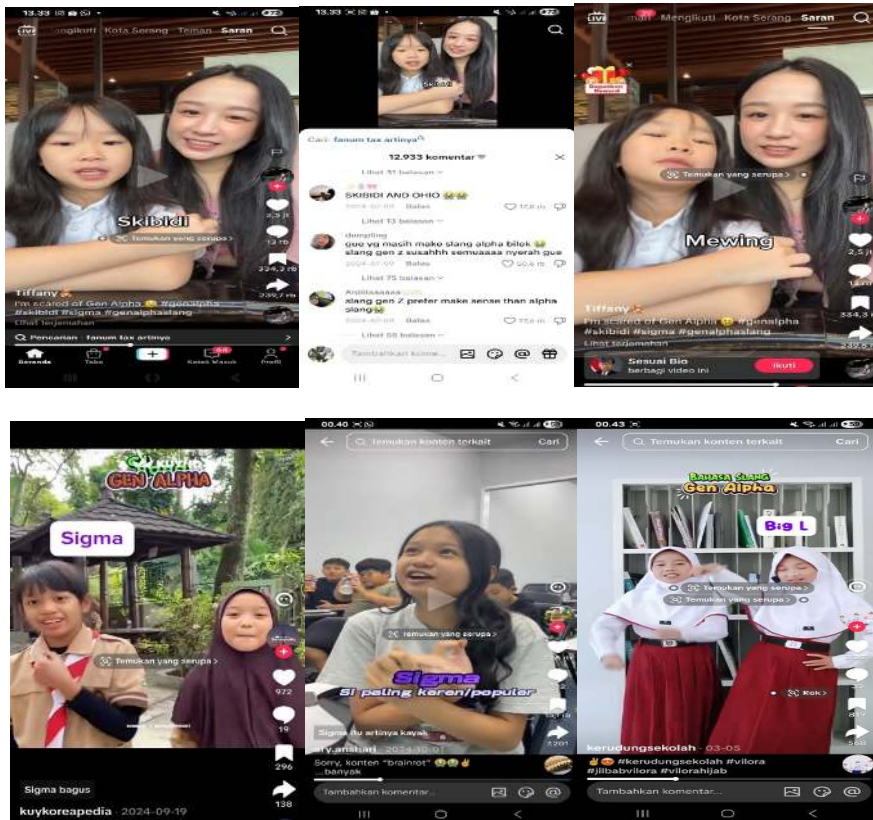
HASIL DAN PEMBAHASAN

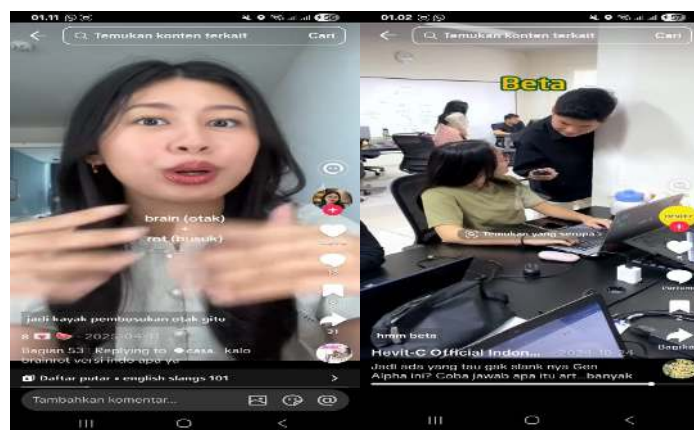
Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan secara sistematis dalam tiga tahap. Pertama, peneliti mengumpulkan screenshot asli dari platform TikTok dengan keterangan tanggal pengambilan, atau timestamp. Kemudian, mereka menandai (highlight) setiap screenshot untuk mendokumentasikan slang Alpha Generation. Selanjutnya, data dimasukkan ke dalam tabel analisis berdasarkan jenis pembentukan slang dan fungsi pragmatik ilokusinya. Sebagai bukti otentik data penelitian, gambar asli dilampirkan.

Dalam teknik pengumpulan data, observasi partisipatif dan non-partisipatif dilakukan pada video viral yang menggunakan lingos yang khas dari Generasi Z dan Alpha. (Ugoala, 2024). Metode konten analisis memungkinkan peneliti menemukan pola kode-switching, slang, dan efek elemen visual pada identitas digital pengguna. (B. K. B. P. Putri et al., 2025). Selain itu, penelitian ini didukung oleh sudut pandang sosiolinguistik untuk memahami variabel yang memengaruhi penggunaan slang, seperti pengaruh teman sebaya dan budaya meme yang berkembang pesat di lingkungan TikTok (Subramaniam & Thangavelu, 2025).

Contoh kata-kata seperti "skibidi", "sigma", dan "rizz" yang muncul di kolom komentar dan narasi video adalah subjek penelitian ini. (Syaputri, 2025) Selanjutnya, teori tindak tutur digunakan untuk menganalisis data untuk menentukan maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara dengan setiap penggunaan istilah (Subramaniam & Thangavelu, 2025). Untuk memastikan bahwa hasil analisis data benar-benar menunjukkan penggunaan bahasa gaul di Generasi Alpha, prosedur yang digunakan untuk mengurangi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (Azizah Azizah et al., 2025).





Tabulasi Data Slang Alpha Generation di TikTok

Berikut adalah tabulasi data slang Alpha Generation yang ditemukan dalam komunikasi TikTok, bersama dengan analisis jenis pembentukan dan manfaat pragmatik ilokusinya berdasarkan Teori Perundang-undangan Suara (Jan-Ola Östman et al., 2018):

Tabel dan Fungsinya

No	Slang	Proses Pembentukan	Jenis Ilokusi	Fungsi Slang	Analisis Kontekstual	Tanggal
1	Skibidi	Creative Invention	Expressive	Hinaan / Penilaian Negatif	Digunakan untuk mengekspresikan penilaian negatif. Contoh: "that outfit is so skibidi" = penampilan sangat jelek.	27-04-26
2	Mewing	Inclusion (Makna Baru)	Expressive	Sindiran / Ekspresi Emosi	Digunakan untuk menyindir seseorang yang berusaha berlebihan tampil keren. Contoh: "bro is literally mewing in every photo".	27-04-26
3	Sigma	Borrowing	Expressive	Pujian / Solidaritas	Digunakan untuk mengekspresikan kekaguman tertinggi. Contoh: "he's totally sigma" = seseorang paling keren dan mandiri.	28-04-26

4	Big L	Clipping (lose → L)	Assertive	Kritik / Penilaian Negatif	Digunakan untuk menyatakan kegagalan seseorang. Contoh: "taking a big L on that one" = kegagalan tegas.	28-04-26
5	Negative Aura	Blending	Expressive	Hinaan / Ekspresi Emosi	Digunakan untuk mengekspresikan penolakan terhadap penampilan/sikap. Contoh: "your fit has negative aura".	28-04-26
6	Fanum Tax	Creative Invention	Directive	Sindiran / Peringatan	Menyiratkan peringatan agar tidak mengambil milik orang lain. Contoh: "don't fanum tax my fries!"	28-04-26
7	Ohio	Inclusion (Makna Baru)	Expressive	Humor / Ekspresi Emosi	Digunakan untuk mengekspresikan situasi memalukan atau absurd. Contoh: "this is so Ohio".	28-04-26
8	Beta	Borrowing	Assertive	Kritik / Hinaan	Digunakan untuk menyatakan karakter lemah seseorang. Contoh: "stop being so beta" = berhenti bersikap pengecut.	28-04-26
9	Brain Rot	Blending	Assertive	Kritik / Humor	Digunakan untuk menyatakan sesuatu tidak berguna atau tidak produktif. Contoh: "this content is pure brain rot".	28-04-26

Catatan: Screenshot asli dari setiap data di atas dilampirkan sebagai bukti otentik beserta timestamp pengambilan data. Data diambil dari komentar, caption, dan audio konten TikTok yang secara khusus mengandung slang Alpha Generation.

Analisis

Hasil analisis menunjukkan bahwa kosa kata slang seperti "skibidi," "sigma," dan "rizz", yang digunakan oleh Generasi Alpha di TikTok, berfungsi sebagai penanda identitas digital dan keberadaan mereka di era kontemporer (Syaputri, 2025). Secara pragmatik, penggunaan istilah-istilah ini sering kali melibatkan melanggar maksim atau melampaui maksim percakapan; penutur sengaja tidak mengikuti prinsip kerja sama konvensional untuk menciptakan humor, ironi, atau keakraban di antara orang. (Rahmayanti, 2025). Fenomena ini menunjukkan kreativitas linguistik, di mana slang digunakan tidak hanya untuk berkomunikasi tetapi juga sebagai alat sosial untuk memperkuat kolaborasi kelompok di dunia virtual (Subramaniam & Thangavelu, 2025). Ketika analisis isi dilakukan pada diskursus media sosial, ditemukan bahwa penggunaan istilah slang tidak selalu sesuai dengan situasi aslinya. Ini dapat menyebabkan kesalahpahaman (mispersepsi) dan kesalahpahaman (miskomunikasi) yang fatal antar pengguna (Mazaya et al., 2025). Meskipun demikian, penggunaan leksikon slang sebagai alat untuk sarkasme di internet ditemukan sebagai salah satu tujuan pragmatik yang paling mendominasi perilaku komunikasi di ruang siber. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan untuk penggunaan jenis bahasa yang tidak standar ini (Mazaya et al., 2025).

Budaya visual dan multimodalitas platform TikTok sangat memengaruhi proses pembentukan slang, di mana gambar, suara, dan teks bekerja sama untuk membentuk makna (B. K. B. P. Putri et al., 2025). Banyak dari istilah tersebut berasal dari modifikasi bahasa Inggris yang mengalami perubahan semantik atau penggabungan bentuk baru, yang menunjukkan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keterbatasan ruang komunikasi digital (Ugoala, 2024) Faktor-faktor luar yang

mendorong Generasi Alpha untuk menggunakan bahasa gaul ini adalah interaksi intens dengan teman sebaya, budaya meme yang viral di seluruh dunia, dan pengaruh Generasi Z. (Subramaniam & Thangavelu, 2025).

Secara sosiolinguistik, slang ini menunjukkan banyak percampuran kode (kode-switching) antara bahasa Indonesia dan istilah digital di seluruh dunia. Ini menciptakan pola tutur generasi ini yang berbeda (B. K. B. P. Putri et al., 2025). Meskipun memungkinkan kreativitas, penggunaan bahasa slang dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan kekhawatiran tentang kemungkinan anak-anak kehilangan kemampuan berbahasa Indonesia yang baku (Azizah Azizah et al., 2025). Slang, bagaimanapun, telah terbukti berguna sebagai metode tindak tutur dalam komunikasi digital untuk mengekspresikan emosi dan memperkecil jarak sosial dalam interaksi yang serba cepat (Subramaniam & Thangavelu, 2025). Fenomena ini tidak hanya menunjukkan ekspresi emosi pribadi; itu juga berfungsi sebagai penanda batas kelompok sosial, atau penanda kelompok, untuk menunjukkan bahwa identitas kolektif ada di antara generasi penutur. (Abidah & Hadiwijaya, 2026). Pada akhirnya, penggunaan varian siber ini bergantung pada kemampuan komunikasi siber, di mana teks secara tidak langsung diubah menjadi program tindakan sosial (utterances as programs), yang membantu semua orang memahami struktur interaksi siber global. (Kroeger, 2022; Schiffrin et al., 2001).

Analisis Jenis Pembentukan Slang Alpha Generation

Slang Alpha Generation di TikTok terbentuk melalui lima proses linguistik yang berbeda, menurut tabulasi data. Pertama, ada dua data yang menunjukkan proses penciptaan kreatif, yaitu "skibidi" dan "fanum tax." Kedua slang ini berasal dari konteks budaya internet yang berbeda dan tidak memiliki akar linguistik yang dapat ditemukan dalam bahasa. "Skibidi" berasal dari animasi YouTube yang menjadi viral, sementara "fanum tax" berasal dari perilaku viral Fanum, seorang kreator konten TikTok, yang mengambil makanan temannya.

Kedua, proses Inclusion (pemberian makna baru) ditemukan pada dua data: 'mewing' dan 'Ohio'. 'Mewing' awalnya adalah teknik postur rahang dalam dunia kesehatan, namun Alpha Generation mengadopsinya dengan makna baru sebagai 'usaha berlebihan untuk terlihat keren'. 'Ohio' sebagai nama negara bagian AS mendapat makna baru sebagai simbol situasi yang memalukan atau absurd.

Ketiga, proses Blending (penggabungan) ditemukan pada dua data: 'negative aura' (negative + aura) dan 'brain rot' (brain + rot). Keduanya menggabungkan dua kata yang sudah ada namun menghasilkan makna baru yang khas dalam konteks slang Alpha Generation. Keempat, proses Borrowing (peminjaman) ditemukan pada dua data: 'sigma' dan 'beta', yang dipinjam dari terminologi hierarki sosial dalam budaya internet (sigma male/beta male). Kelima, proses Clipping (pemendekan) ditemukan pada satu data: 'Big L' yang merupakan pemendekan dari 'Big Loss', disingkat menjadi huruf L sebagai simbol kegagalan.

Analisis Fungsi Pragmatik Berdasarkan Tindak Tutur Illokusi

Berdasarkan analisis data slang Alpha Generation menggunakan framework Speech Act Theory (Jan-Ola Östman et al., 2018) ditemukan tiga kategori tindak tutur illokusi yang mendominasi penggunaan slang Alpha Generation di TikTok:

Dari lima data, fungsi ekspresif mendominasi: Skibidi, Mewing, Sigma, Negative Aura, dan Ohio. Dominasi fungsi ekspresif menunjukkan bahwa slang Alpha Generation terutama digunakan untuk mengekspresikan perasaan, sikap emosional, dan penilaian subjektif terhadap individu atau situasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Melissa et al. (n.d.) bahwa slang Alpha Generation lebih ekspresif dan efektif dibandingkan dengan slang generasi sebelumnya. Ini sejalan dengan penelitian yang dibuat oleh Melissa et al. (n.d.) bahwa slang Generasi Alpha lebih ekspresif dan efektif dibandingkan dengan slang generasi sebelumnya. Dari lima data ekspresif ini, ada yang dapat diteliti lebih lanjut. Tiga di antaranya berfungsi sebagai hinaan atau penilaian negatif (Skibidi, Negative Aura, Mewing dalam konteks sindiran), satu berfungsi sebagai pujian dan ekspresi solidaritas (Sigma), dan satu lagi berfungsi sebagai humor dan ekspresi emosi.

Fungsi Assertive (Asertif) ditemukan pada tiga data: Big L, Beta, dan Brain Rot. Slang Alpha Generation cenderung bersifat evaluatif dan kritis, menyatakan bahwa seseorang atau sesuatu memiliki kualitas negatif secara langsung, sedangkan slang Beta dan Big L digunakan sebagai kritik terhadap karakter individu.

Slang Alpha Generation memiliki fungsi direktif pada satu data: *Fanum Tax*. Digunakan dalam tindak tutur untuk mempengaruhi pendengar, seperti melarang makan orang lain. Meskipun ini hanya satu data, kehadiran fungsi direktif menunjukkan bahwa slang Alpha Generation juga dapat berfungsi sebagai perintah atau larangan yang memiliki kekuatan ilokusi dalam interaksi sosial. Slang ini digunakan dalam ucapan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pendengar, seperti melarang makan makanan orang lain. Meskipun hanya ada data, adanya fungsi instruksi menunjukkan bahwa slang Gen A juga dapat digunakan sebagai perintah atau larangan yang memiliki efek ilokusi dalam interaksi sosial.

Analisis Fungsi Sosial dan Makna Slang Alpha Generation

Melebihi klasifikasi ilokusi formal, analisis kontekstual data menunjukkan bahwa slang Gen Alpha di TikTok memiliki banyak fungsi sosial yang saling tumpang tindih dan kaya:

1. Humor: 'Ohio' dan 'brain rot' secara konsisten digunakan dalam konteks humor untuk menciptakan efek lucu. Penggunaan nama negara bagian sebagai simbol absurditas menciptakan daya tawa yang dipahami bersama oleh komunitas Alpha Generation.
2. Kritik Sosial: 'Brain rot' dan 'beta' berfungsi sebagai kritik sosial terhadap perilaku atau karakter yang dianggap tidak ideal. Kritik ini disampaikan secara informal namun tajam.
3. Sindiran (Ironi): 'Mewing' dan 'sigma' dapat digunakan secara ironis untuk menyindir seseorang yang terlalu serius atau berlebihan dalam usaha menampilkan citra diri.
4. Hinaan (Insult): 'Skibidi', 'negative aura', dan 'beta' digunakan secara langsung sebagai bentuk celaan atau hinaan terhadap penampilan atau karakter seseorang.
5. Ekspresi Emosi: 'Negative aura' dan 'Ohio' berfungsi sebagai saluran peluapan emosi rasa tidak suka, rasa malu, atau ketidaknyamanan yang diekspresikan secara cepat dan ringkas.
6. Solidaritas Sosial: 'Sigma' dan penggunaan slang Alpha Generation secara umum berfungsi sebagai penanda identitas kelompok. Pengguna yang memahami dan menggunakan slang ini menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang sama, menciptakan ikatan solidaritas digital.

Hasilnya mengkonfirmasi bahwa novelty penelitian ini terletak pada analisis fungsi makna slang Alpha Generation secara pragmatik; slang bukan sekadar variasi linguistik informal, tetapi juga alat komunikasi sosial yang kaya dan memiliki kekuatan ilokusi yang kuat dalam interaksi digital. Melampaui klasifikasi ilokusi formal, analisis kontekstual data menunjukkan bahwa slang Alpha Generation di TikTok memiliki beragam fungsi sosial yang kaya dan saling berhubungan (Ugoala, 2024).

Kesuksesan fungsi sosial dan kekuatan ilokusi tersebut pada dasarnya tidak terpengaruh oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Dalam kasus ini, faktor yang mendorong penggunaan slang digital oleh Generasi Alpha di TikTok adalah keinginan yang kuat untuk bergaul, membangun identitas sosial yang unik, dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan tren online yang sedang viral. Dalam hal ini, motivasi utama Generasi Alpha untuk menggunakan slang digital di TikTok adalah keinginan yang kuat untuk bergaul, membangun identitas sosial yang unik, dan menjadi fleksibel untuk mengikuti tren digital yang sedang viral. (Fatmasari et al., 2025). Leksikon khas ini tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi diri, tetapi juga menjadi alat praktis yang membantu orang berinteraksi satu sama lain dalam ekosistem digital yang menuntut kecepatan tinggi. Ini mendorong pembentukan pola komunikasi online yang aktif, mobile, dan efektif. (Irnafa Tania Putri & Rosita Sofyaningrum, 2024). Slang berkembang secara alami di luar batas ruang fisik melalui penyebaran video pendek dan diskusi di kolom komentar. Pada akhirnya, ini mempercepat perkembangan budaya sekaligus menegaskan status kelompok kreatif mereka di era Society 5.0 (Fatmasari et al., 2025; Irnafa Tania Putri & Rosita Sofyaningrum, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis sembilan data slang Alpha Generation yang ditemukan di platform TikTok menggunakan framework Theory of Speech Act (Jan-Ola Östman et al., 2018), Studi ini menemukan bahwa slang Gen Alpha bukan semata-mata variasi bahasa yang tidak formal; itu adalah ucapan yang dapat ilokusi dalam komunikasi digital. Alpha Generation di TikTok telah menunjukkan bahwa slang mereka terstruktur secara pragmatik dan memiliki maksud komunikatif di balik setiap ucapan. Ini sejalan dengan pendapat Subramaniam & Thangavelu (2025) bahwa slang digital generasi Alpha digunakan untuk tujuan komunikasi tertentu, seperti membangun identitas kelompok dan menunjukkan solidaritas. Hasil ini juga mendukung argumen Ugoala (2024) bahwa leksikon khas generasi digital bukan hanya

menunjukkan berbagai bahasa, tetapi juga merupakan alat praktis yang berguna dalam lingkungan komunikasi siber.

Lima proses linguistik berbeda membentuk makna implisit yang tersembunyi di balik kata-kata seperti "skibidi", "fanum tax", penciptaan baru (skibidi, ohio), penambahan makna baru (mewing, ohio), penggabungan (skibidi, beta, sigma), borrowing (sigma, beta, dan big L), dan penghapusan (big L). Keanekaragaman proses pembentukan ini menunjukkan bahwa makna slang Alpha Generation harus ditafsirkan dalam konteks digital daripada ditafsirkan secara literal. (Betty J. Birner, 2013). Abidah dan Hadiwijaya (n.d.) mendukung fenomena ini dengan menyatakan bahwa mekanisme viral dapat mengubah makna istilah dalam waktu singkat di platform seperti TikTok. Selain itu, Fatmasari et al. (2025) dan IT Putri & Sofyaningrum (2024) menemukan bahwa replikasi kreatif dan reproduksi simbolik berbasis budaya meme adalah faktor utama yang mendorong penyebaran dan transformasi signifikansi slang Gen A di ruang digital.

Di TikTok, slang Alpha Generation terbukti melakukan enam peran sosial yang saling tumpang tindih: humor, kritik sosial, sindiran, hinaan, ekspresi emosi, dan solidaritas sosial. Secara praktis, tindak tutur ekspresif mendominasi fungsi-fungsi tersebut (55,6%), diikuti oleh asertif (33,3%) dan direktif (11,1%). Berdasarkan klasifikasi ilokusi Searle (Jan-Ola Östman et al., 2018) Temuan ini sejalan dengan penelitian Melissa et al. (n.d.), yang menyatakan bahwa slang Generasi Alpha lebih ekspresif dan efektif dibandingkan slang generasi sebelumnya. Mazaya et al. (2025) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa fungsi pragmatik yang paling dominan dalam komunikasi siber adalah sarkasme dan ironi, sementara B. K. B. P Putri et al. (2025) menyatakan bahwa slang ini juga berfungsi sebagai penanda identitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada Program Studi dan Universitas yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penelitian berlangsung. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para informan dan pengguna platform TikTok yang data komunikasinya menjadi sumber penelitian ini, serta kepada para reviewer dan editor jurnal atas masukan yang sangat berharga demi penyempurnaan artikel ini.

REFERENSI

- Abidah, S. N., & Hadiwijaya, M. (2026). Transformasi Linguistik Digital: Analisis Pengaruh Algoritma TikTok terhadap Evolusi Slang pada Generasi Alpha. <https://journaledutech.com/index.php/great>
- Azizah Azizah, Istiqomatul Kholif, Veny Fitriana Rahman, Rico Rafly Maulana, Rico Rafly Maulana, & Kusyairi Kusyairi. (2025). Dinamika Slang di Era Digital: Studi Sociolinguistik Tentang Pengaruh Aplikasi Tiktok pada Generasi Alfa. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(3), 94–104. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i3.2168>
- Betty J. Birner. (2013). *Introduction to Pragmatics*.
- Fatmasari, A. P., Wardhani, T., Roronias, N. A. A., Oemara, R. P., & Nasywan, F. A. (2025). The Influence of TikTok Social Media on The Emergence of Slank Language Used by Gen Alpha. *KIRANA : Social Science Journal*, 2(3), 100–106. <https://doi.org/10.61579/kirana.v2i3.318>
- Jan-Ola Östman, Jef Verschueren., & austin. (2018). *Handbook of Pragmatics*. <https://www.ebsco.com/terms-of-use>
- Kroeger, P. R. (2022). *Analyzing meaning*.
- Mazaya, A., Aulia, F., Ali, P., Issma, F., Augustine, A., Faturrachman, R., & Pottiri, I. (2025). Examining the Meaning of Gen Alpha Slang: A Pragmatic Review of Social Media Discourse (Vol. 7, Number 2).
- Melissa, P., Bunga, M., Siregar, N., Shakira, F. M., Haz, L., & Rangkuti, R. (2024). Variation of Slang Words Between Gen Z and Gen Alpha: A Sociolinguistics Study.
- Putri, B. K. B. P., Soraya, N., & Rosalinah, Y. (2025). Sociolinguistic Perspective on Digital Communication: Understanding Gen Alpha Language Use in Tiktok. *Golden Ratio of Data in Summary*, 5(1), 44–48. <https://doi.org/10.52970/grdis.v5i1.886>

- Irnafa Tania Putri, & Rosita Sofyaningrum. (2024). Pemaknaan dan Penggunaan Bahasa Gaul oleh Gen Alpha dalam Komunikasi Online di Era Society 5.0 (Vol. 4, Number 4). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Rahmayanti, I. (2025). Pragmatik Digital (Konsep Umum dan Penjelasan dalam Konteks Digital).
- Schiffirin, D., Tannen, D., & Hamilton, H. E. (2001). *The Handbook of Discourse Analysis* Edited by.
- Sitohang, D. P., Anggita, B., & Damanik, R. (2025). A Semantic Analysis of Slang Words Used by Gen Z on Social Media. In *Young Journal of Social Sciences and Humanities (YJSSH)* (Vol. 1, Number 2).
- Subramaniam, T., & Thangavelu, M. (2025). Exploring The Use of Digitalised Slang in Verbal Communication Among Generation Alpha. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 10(3), 236–243. <https://doi.org/10.64753/jcasc.v10i3.2401>
- Syaputri, W. (2025). Jejak Bahasa Gaul Gen Alpha di Kolom Komentar YouTube.
- Ugoala, B. (2024). Generation Z's Lingos on TikTok: Analysis of Emerging Linguistic Structures. *Journal of Language and Communication*, 11(2), 211–224.